Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #04

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Kahu, Kabupaten Bone

Bentang Lahan Asri Berkelanjutan Menuju Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing





World Agroforestry (ICRAF)

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #04

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Kahu, Kabupaten Bone

Bentang Lahan Asri Berkelanjutan Menuju Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing

Tim Penulis
(Kelompok Kerja Bentang Lahan)

A. Yusuf, S.IP., MH (Bappeda), Syamsidar, S.Pi., M.Si (Bappeda), Ir. A. Hendra Setiawan, S.Pt., M.Si, IPM, Sutamin, SP., M.Si (SDABK), Andi Takdir, ST., M.Si (DLH), Akifah Akhsa SP. M. Si (TPHP), Ikhwan Djufri, S.TP., M.Si (Dinas Ketapang), Arham, ST., M.Si (Bappeda), Erniana Andi Hori (BPMDES Bone), Nurkaya (KPH Cenrana), Andi Zulkifly Mallingkaan, S.T, M.Si., Dr. Ade Fariq Ashar, S. STP., M.Si.

Tim Teknis
(ICRAF Indonesia)

Feri Johana, Suyanto, Andree Ekadinata, Sonya Dewi, Ni'matul Khasanah, Ira Ratna Sari, Hikmah Fajar Assiddiq, Seruni Fauzia Lestari, M. Syahrir, Nur Amin Syafri, Erni, Erlangga, Thifali Adzani, Cecilia Yulita Novia, M. Fikri Fadhillah, Sumilia, Hamsir, Endro Prasetio, Junaidi Hutasuhut

Tim Komunikasi dan Pengelolaan Pengetahuan

Pijar Riza Anugerah
Riky Mulya Hilmansyah

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Yusuf A, Syamsidar, Setiawan HA, Sutamin, Takdir A, Akhsa A, Djufri I, Arham, Hori EA, Nurkaya, Mallingkaan AZ, Ashar AF, Johana F, Suyanto, Ekadinata A, Dewi S, Khasanah N, Sari IR, Assiddiq HF, Lestari SF, Syahrir M, Syafri NA, Erni, Erlangga, Adzani T, Novia CY, Fadhillah MF, Sumilia, Hamsir, Prasetio E, Hutasuhut J, Anugerah PR. 2025. *Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #04 – Ringkasan Rencana Pengelolaan Lanskap Kahu, Kabupaten Bone - Bentang Lahan Asri Berkelanjutan Menuju Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing.* Bogor, Indonesia: CIFOR-ICRAF Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non–komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyakan tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2025

Daftar Isi

2 Gambaran Umum
3 Isu Strategis Lanskap Kahu
4 Visi: Bentang lahan Kahu yang asri berkelanjutan menuju masyarakat sejahtera dan berdaya saing
5 Strategi dan Target
6 Peta Intervensi
7 Strategi 1-Pengembangan Pertanian Terpadu
8 Strategi 2-Mendorong Peningkatan Akses Lahan melalui Perhutanan Sosial
9 Strategi 3-Perlindungan dan restorasi sumber daya air
10 Strategi 4-Pengembangan komoditas HHBK
11 Model Bisnis Sistem Pertanian Terpadu
13 Profitabilitas Sistem Usaha Tani
14 Kesimpulan



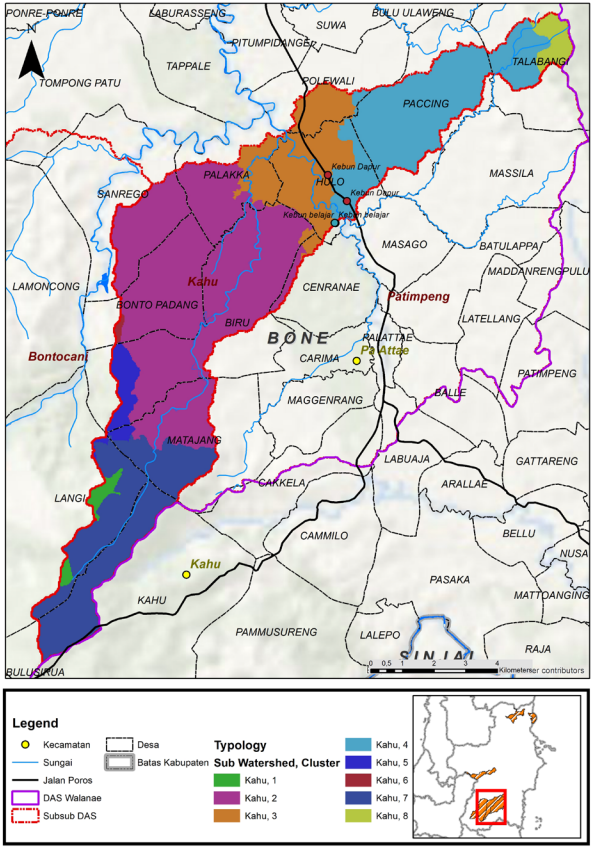
(CIFOR-ICRAF Indonesia)

Gambaran Umum

Terletak pada hulu DAS Walanae di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, terhampar Lanskap Kahu, sebuah wilayah yang kaya akan keindahan alam dan kehidupan. Sebagai sumber kehidupan bagi wilayah hilir, keberadaan dan kelestarian Lanskap Kahu memiliki peran yang sangat penting.

Lanskap ini menjadi rumah bagi 14 desa yang tersebar di Kecamatan Patimpeng dan Kahu. Dengan luas wilayah mencapai 7.786 hektare, Lanskap Kahu dikenal memiliki proporsi area pertanian dan peternakan yang luas yang disertai dengan pelayanan irigasi teknis yang baik. Terdapat juga sebagian kawasan hutan yang menjadi ekosistem penting yang menjaga keasrian lanskap ini.

Lanskap Kahu bukan hanya sekadar hamparan geografis, tetapi memerankan peran yang signifikan dalam menghidupkan daerah sekitarnya dengan air yang bersih, baik untuk keperluan rumah tangga maupun aktivitas produktif seperti pertanian, perkebunan dan peternakan. Berbagai sumber mata air dan layanan irigasi teknis yang mengaliri sawah-sawah di sekitar Kahu akan sangat terpengaruh jika pengelolaan air di lanskap Kahu tidak disertai dengan upaya restorasi dan pengelolaan lahan secara berkelanjutan.



Isu Strategis Lanskap Kahu

1. **Maraknya aktivitas tambang ilegal** telah merusak kualitas mata air dan infrastruktur jalan, mengancam ketersediaan air bersih dan mobilitas masyarakat. Seringkali aktivitas tambang ini terjadi pada daerah kawasan hutan, sehingga mengindikasikan adanya perambahan kawasan untuk aktivitas yang tidak berkelanjutan.
2. **Pencemaran sungai akibat sampah pasar, rumah tangga, dan kotoran ternak** di lanskap Kahu telah menyebabkan pendangkalan sungai, menurunkan kualitas dan debit air, serta mengganggu aktivitas pertanian dan kebutuhan rumah tangga. Sebagai salah satu lanskap di hulu DAS Walanae, pencemaran di Kahu akan berdampak besar pada daerah hilir.
3. **Seringnya terjadi gagal panen akibat cuaca ekstrem, serangan hama, dan sistem pengairan yang tidak memadai** mengancam ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Perubahan iklim yang disertai dengan praktik pertanian yang belum berkelanjutan seperti pemanfaatan pupuk kimia berlebih, juga berkontribusi pada penurunan unsur hara dan kualitas air.
4. **Alih fungsi lahan dari pertanian dan hutan menjadi perkebunan tebu dan jagung, ditambah dengan peningkatan populasi dan perluasan permukiman, telah menyebabkan melonjaknya harga tanah di Kahu,** mempersulit akses lahan bagi petani lokal dan mengancam keberlanjutan sektor pertanian.


(CIFOR-ICRAF Indonesia)

Visi: Bentang lahan Kahu yang asri berkelanjutan menuju masyarakat sejahtera dan berdaya saing

7 Harapan Masyarakat Kahu di masa mendatang:

Meningkatnya penanaman dan pemanfaatan MPTS



Adanya **pengembangan jaringan irigasi yang berkualitas dan memiliki cakupan pelayanan yang tinggi** (seperti sumur bor dalam dan bendungan) untuk dimanfaatkan meningkatkan produktivitas pangan



Meningkatnya pengelolaan sektor peternakan untuk penghidupan masyarakat



Terkelolanya sampah yang dihasilkan dari rumah tangga dan limbah pertanian dan peternakan





Adanya **perbaikan akses jalan** untuk memperlancar mobilisasi logistik dan masyarakat. Diharapkan perbaikan jalan dapat membuka lapangan pekerjaan.



Sungai yang bersih dan lingkungan hidup yang sejuk dan nyaman

Meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat dengan bertambahnya volume produksi dan harga hasil panen



Strategi dan Target



STRATEGI-1
Pengembangan pertanian terpadu

Dalam kurun waktu 10 tahun, seluas 4.500 ha lahan pertanian, perikanan dan peternakan dikelola melalui praktik cerdas iklim dan sirkuler.

Pemanfaatan berkelanjutan



STRATEGI-2
Peningkatan akses lahan melalui Perhutanan Sosial

Terdapat peningkatan akses lahan perhutanan sosial seluas 180 ha pada tahun 2030.

Pemanfaatan berkelanjutan

Konservasi

Restorasi



STRATEGI-3
Perlindungan dan restorasi sumber daya air

Pada tahun 2035, pengelolaan ruang dan aktivitas sempadan sungai dan regenerasi spesies asli dapat menurunkan kadar pencemaran kotoran ternak dan limbah hingga 30%.

Konservasi

Restorasi



STRATEGI-4
Pengembangan komoditas hasil hutan bukan kayu

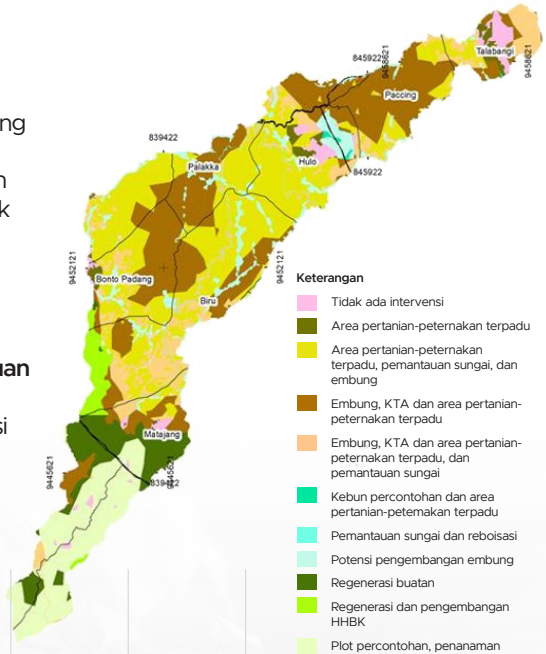
Pada tahun 2030, seluas 400 ha kawasan hutan produksi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk dikembangkan komoditas HHBK berupa gula aren dan madu hutan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 25%.

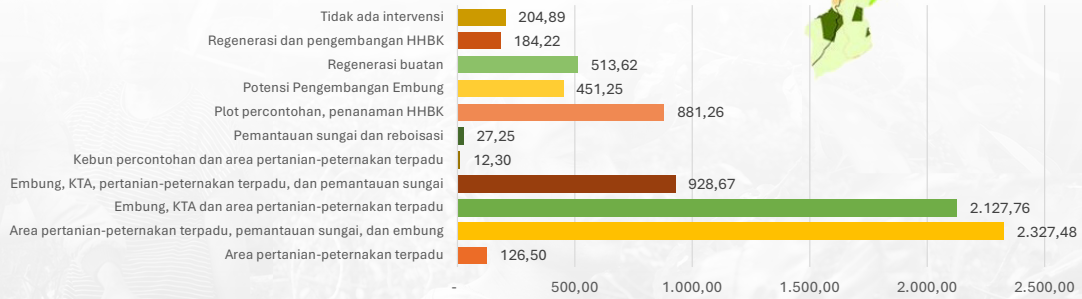
Pemanfaatan berkelanjutan

Peta Intervensi

Peta intervensi adalah representasi spasial dari strategi pengelolaan lanskap yang menunjukkan lokasi spesifik di mana intervensi tertentu akan diterapkan. Peta ini disusun berdasarkan unit dan penentuan Lokasi kegiatan intervensi. Dengan menggunakan peta intervensi, keputusan-keputusan pengelolaan yang spesifik dapat dibuat secara lebih akurat, dengan memastikan bahwa setiap tindakan selaras dengan kondisi kebutuhan spesifik tiap wilayah.

Keempat strategi Lanskap Kahu telah dipetakan pada unit perencanaan yang ada. Daerah dengan luasan areal terbesar adalah area untuk strategi **pengembangan area pertanian terpadu yang dipadukan dengan pemantauan sungai dan pembangunan embung.** Strategi ini berada pada areal seluas 2.327,48 ha atau hamper 30% dari total luasan Lanskap Kahu. Selain intervensi tersebut, perpaduan konservasi tanah dan air dengan pengembangan pertanian dan peternakan terpadu juga memiliki areal yang cukup dominan yaitu 2.127,76 ha atau mencapai 27% dari total luas Lanskap Kahu.





Strategi 1-Pengembangan Pertanian Terpadu

Intervensi/aktivitas:
Pengembangan pertanian terpadu

Target: Lahan pertanian dan peternakan seluas 4.500 ha dikelola melalui praktik cerdas iklim dan sirkuler pada tahun 2035.

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
1.1	Pengembangan kebun percontohan terpadu (tanaman pangan, perikanan (mina padi), perkebunan, dan peternakan)	Terciptanya kebun percontohan terintegrasi	1 kebun percontohan/5 tahun	Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, Dinas Perkebunan
1.1.1	Pelatihan pertanian berkelanjutan dan cerdas iklim	Meningkatnya kapasitas kelompok tani tentang budidaya pertanian dan peternakan cerdas iklim	100% KTH menerapkan praktik pertanian dan peternakan cerdas iklim pada tahun 2035	Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, Dinas Perkebunan
1.2	Pengembangan pertanian terpadu modern	Terwujudnya area pertanian terpadu	4.500 ha	Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Balai Pertanian, Dinas PSDA
1.2.1	Pelatihan pasca panen pertanian untuk kelompok tani	Jumlah pelatihan pertanian pascapanen	4 kali/tahun	Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Dinas Peternakan, Balai Pertanian, Dinas PSDA
1.2.2	Pendampingan pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk organik	Jumlah kelompok tani yang mampu mengolah kotoran ternak menjadi pupuk	80% KTH mampu mengolah kotoran ternak menjadi pupuk pada tahun 2035	Dinas Pertanian, Balai Pertanian, Dinas PSDA
1.3	Penguatan kelembagaan BUMDes dalam pengelolaan sampah, agribisnis dan bantuan permodalan	Jumlah pelatihan pengelolaan sampah, agribisnis dan bantuan permodalan	4 kali/tahun	Dinas Lingkungan Hidup, DPMD, Dinas Pertanian
1.3.1	Pengumpulan dan pengolahan persampahan terpadu melalui kelompok swadaya pengelola sampah organik	Volume sampah organik terolah dari total sampah yang ditimbulkan	80%	Dinas Lingkungan Hidup, DPMD, Dinas Pertanian

Strategi 2-Mendorong Peningkatan Akses Lahan melalui Perhutanan Sosial

Intervensi/aktivitas: Mendorong peningkatan akses lahan melalui perhutanan sosial

Target: Terdapat peningkatan akses lahan perhutanan sosial seluas 180 ha pada tahun 2030.

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
2.1	Pengajuan persetujuan izin PS	Luas perhutanan sosial yang dikelola oleh KTH/KUPS	180 ha	Calon KTH, KPH, BPSKL
2.1.1	Pendampingan intensif pengajuan PS	Meningkatnya jumlah KTH yang izin PS-nya disetujui	100%	KTH, KPH, DLHK
2.2	Regenerasi buatan dengan spesies asli dan komersial/agroforestri	Luasan penanaman regenerasi	100 ha	KTH, KPH, DLHK
2.2.1	Penyusunan RKPS yang memuat rencana RHL	Tersusunnya RKPS yang memuat RHL	100%	KTH, KPH, DLHK
1.2.2	Pendampingan pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk organik	Jumlah kelompok tani yang mampu mengolah kotoran ternak menjadi pupuk	80% KTH mampu mengolah kotoran ternak menjadi pupuk pada tahun 2035	Dinas Pertanian, Balai Pertanian, Dinas PSDA

Strategi 3-Perlindungan dan restorasi sumber daya air

Intervensi/aktivitas: Perlindungan dan restorasi sumber daya air

Target: Pengelolaan ruang dan aktivitas pada sempadan sungai dan regenerasi spesies asli menurunkan kadar pencemaran kotoran ternak dan pertambangan sebanyak 30% pada tahun 2035.

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
3.1	Pengaturan alih fungsi lahan sempadan Sungai melalui peraturan desa	Terbitnya peraturan desa yang mengenai pengaturan alih fungsi lahan di sempadan sungai	1 peraturan desa	Pemerintah Desa, DPMD, Camat
3.1.1	Pengawasan hutan/sumber mata air	Laporan pengawasan hutan/ sumber daya air	1 per bulan	Pemerintah Desa, DPMD, Camat, DLH
3.2	Konservasi tanah dan air	Perbaikan kualitas air	Meningkat 30% pada tahun 2035	Camat, perguruan tinggi, kepala desa, NGO, BPDAS, KPH
3.2.1	Reboisasi sempadan sungai dengan tanaman asli setempat yang tangguh iklim	Area reboisasi	Sepanjang sempadan Sungai	Camat, perguruan tinggi, kepala desa, NGO
3.2.2	Pembangunan bangunan KTA sipil teknis	Dibangunnnya embung	1 embung/5 tahun	Pemerintah Desa, Camat, perguruan tinggi, NGO, BPDAS

Strategi 4-Pengembangan komoditas HHBK

Intervensi/aktivitas:
Pengembangan komoditas HHBK

Target: Masyarakat di sekitar kawasan hutan memanfaatkan pengembangan komoditas HHBK gula aren dan madu hutan pada kawasan hutan produksi seluas 400 ha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 25% pada tahun 2030.

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Penanggungjawab
4.1	Pengembangan plot percontohan HHBK agroforestri	Terbangunnya plot percontohan HHBK agroforestri	1 plot	KTH, KPH, DLHK, BPSKL
4.1.1	Pengembangan pabrik pengolahan HHBK gula aren modern	Terbangunnya pabrik pengolahan HHBK gula aren modern	1 pabrik	KTH, KPH, DLHK, Disperindag
4.1.2	Peningkatan kapasitas petani dan pendampingan terkait budidaya HHBK melalui penerapan agroforestri	Jumlah pelatihan agroforestri	3 kali/tahun	KTH, KPH, DLHK, BPSKL
4.1.3	Penguatan kelembagaan BUMDes dalam pengembangan industri HHBK (pascapanen, pengolahan dan bantuan permodalan)	Jumlah pelatihan peningkatan kapasitas BUMDes	2 kali/tahun	KTH, KPH, Balai Diklat, DPMD, DLHK, mitra pembangunan

Model Bisnis Sistem Pertanian Terpadu

Latar belakang

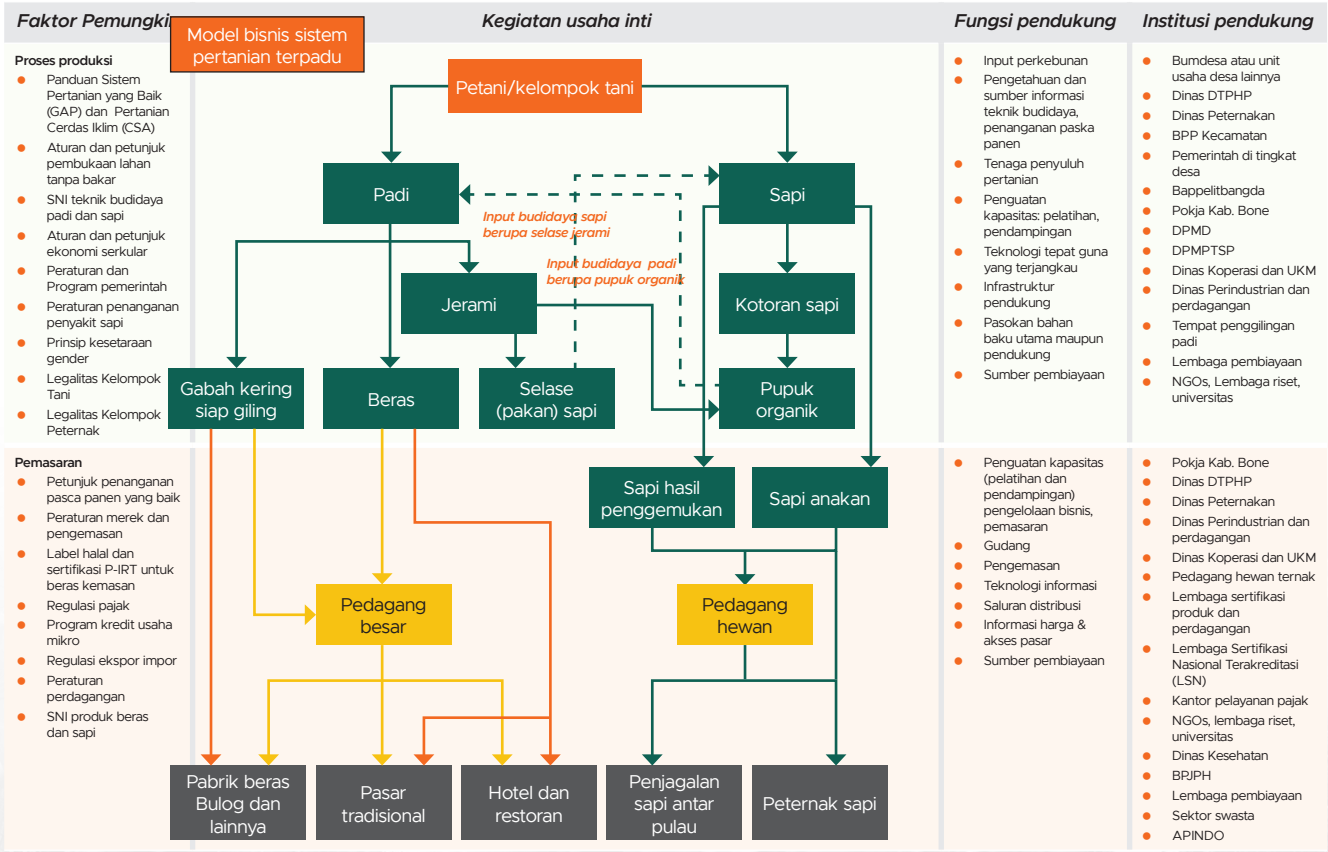
- Sebagian besar masyarakat setempat menggantungkan hidup pada sektor pertanian padi, dengan mayoritas petani menerapkan sistem budidaya padi tadah hujan. Akibatnya, mereka hanya bisa menanam padi sekali dalam setahun, yang berdampak pada rendahnya produktivitas lahan.
- Petani juga menghadapi kendala dalam memperoleh input pertanian, seperti benih dan pupuk. Tidak jarang petani terpaksa membeli pupuk di toko pertanian dengan harga tinggi dan terkadang langka sehingga meningkatkan biaya budidaya atau mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh petani secara keseluruhan.
- Banyak petani padi yang juga memelihara sapi, namun saat ini pemanfaatan limbah kotoran sapi sebagai pupuk organik masih belum optimal.

Permasalahan yang dihadapi

- Ketergantungan pada sistem tadah hujan, yang membuat hasil pertanian sangat bergantung pada kondisi cuaca dan iklim.
- Serangan hama dan penyakit, seperti tikus dan wereng, menjadi ancaman besar yang mengurangi hasil panen, sementara penggunaan pestisida kimia sering kali menjadi solusi meskipun berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan.
- Keterbatasan pasokan pupuk, distribusi yang tidak merata, dan tingginya harga pupuk non-subsidi semakin memberatkan petani. Selain itu, benih padi yang masih bergantung pada bantuan dari Dinas Pertanian sering kali terlambat disalurkan menjelang musim tanam.
- Pengelolaan pasca-panen yang kurang optimal. Meski mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah petani padi, namun tidak ada pabrik pengolahan lokal yang dapat meningkatkan nilai produk pertanian mereka.

Tujuan intervensi

- Dari segi ekonomi, sistem ini meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang ada. Contoh: kotoran dan urin sapi yang sebelumnya terbuang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik, yang tidak hanya mengurangi biaya produksi, tetapi juga meningkatkan hasil pertanian.
- Secara sosial, integrasi ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menambah pendapatan atau mengurangi pengeluaran dari sektor pertanian dan peternakan. Selain itu, petani juga dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik dan sehat karena berkurangnya penggunaan bahan kimia dalam kegiatan pertanian.
- Dari perspektif ekologi, penggunaan limbah peternakan sebagai pupuk organik dan pengurangan penggunaan pupuk kimia dapat memperbaiki kualitas tanah dan turut berperan dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan menjadi bagian dari upaya mitigasi perubahan iklim.


Faktor Pemungkin
Model bisnis sistem pertanian terpadu
Kegiatan usaha inti
Fungsi pendukung
Institusi pendukung
Proses produksi
Panduan Sistem Pertanian yang Baik (GAP) dan Pertanian Cerdas Iklim (CSA)
Aturan dan petunjuk pembukaan lahan tanpa bakar
SNI teknik budidaya padi dan sapi
Aturan dan petunjuk ekonomi serkular
Peraturan dan Program pemerintah
Peraturan penanganan penyakit sapi
Prinsip kesetaraan gender
Legalitas Kelompok Tani
Legalitas Kelompok Peternak
Petani/kelompok tani
Padi
Sapi
Input budidaya sapi berupa selase jerami
Input budidaya padi berupa pupuk organik
Jerami
Kotoran sapi
Gabah kering siap giling
Beras
Selase (pakan) sapi
Pupuk organik
Input perkebunan
Pengetahuan dan sumber informasi teknik budidaya, penanganan paska panen
Tenaga penyuluh pertanian
Penguatan kapasitas: pelatihan, pendampingan
Teknologi tepat guna yang terjangkau
Infrastruktur pendukung
Pasokan bahan baku utama maupun pendukung
Sumber pembiayaan
Bumdesa atau unit usaha desa lainnya
Dinas DTPHP
Dinas Peternakan
BPP Kecamatan
Pemerintah di tingkat desa
Bappelitbangda
Pokja Kab. Bone
DPMD
DPMPTSP
Dinas Koperasi dan UKM
Dinas Perindustrian dan perdagangan
Tempat penggilingan padi
Lembaga pembiayaan
NGOs, Lembaga riset, universitas
Pemasaran
Petunjuk penanganan pasca panen yang baik
Peraturan merek dan pengemasan
Label halal dan sertifikasi P-IRT untuk beras kemasan
Regulasi pajak
Program kredit usaha mikro
Regulasi ekspor impor
Peraturan perdagangan
SNI produk beras dan sapi
Sapi hasil penggemukan
Sapi anakan
Pedagang besar
Pedagang hewan
Pabrik beras Bulog dan lainnya
Pasar tradisional
Hotel dan restoran
Penjagalan sapi antar pulau
Peternak sapi
Penguatan kapasitas (pelatihan dan pendampingan) pengelolaan bisnis, pemasaran
Gudang
Pengemasan
Teknologi informasi
Saluran distribusi
Informasi harga & akses pasar
Sumber pembiayaan
Pokja Kab. Bone
Dinas DTPHP
Dinas Peternakan
Dinas Perindustrian dan perdagangan
Dinas Koperasi dan UKM
Pedagang hewan ternak
Lembaga sertifikasi produk dan perdagangan
Lembaga Sertifikasi Nasional Terakreditasi (LSN)
Kantor pelayanan pajak
NGOs, lembaga riset, universitas
Dinas Kesehatan
BPJPH
Lembaga pembiayaan
Sektor swasta
APINDO

Profitabilitas Sistem Usaha Tani

Indikator Ekonomi	Jagung Monokultur Tradisional 5 Tahun	Sawah Tadah Hujan Padi Monokultur Tradisional 1 Tahun	Pertanian & Peternakan (Jagung, Padi, Kacang Tanah, Sapi, GAP) 1 Tahun
Net Present Value (Rp/Ha)	49,881,002	14,132,000	19,141,889
Equivalent Annual Earnings (Rp/Ha/Thn)	12,230,730	14,132,000	19,141,889
Return to Labour (Rp/HOK)	200,977	154,241	165,209
Gross Benefit Cost Ratio	1.35	1.41	1.20
% Perubahan *Net Present Value*			57% dan 35%
Biaya Investasi (Rp/Ha)	44,765,000	34,868,000	93,504,778
% Peningkatan Biaya investasi			109% dan 168%
Total Kebutuhan Tenaga Kerja di Tahun 1 (Hari Orang Kerja)	217	241	423

Simulasi ini menerapkan praktik budidaya yang sirkular. Dengan mengintegrasikan komoditas pertanian jagung dan kacang tanah (0.5 ha) dengan padi yang ditanam pada sawah tadah hujan bersamaan dengan sapi, masyarakat mendapatkan tambahan pupuk kandang untuk tanaman pertanian dan sebaliknya hewan ternak mendapatkan pakan dari sisa tanaman jagung, padi dan dedak. Penerapan integrasi pertanian dan peternakan dapat meningkatkan keuntungan usaha tani 44-66%. Namun, transisi dari pertanian monokultur ke sistem terpadu ini memerlukan investasi awal yang lebih besar. Secara umum, budidaya terpadu membutuhkan tenaga kerja lebih tinggi karena melibatkan kegiatan yang lebih kompleks dan multijenis, tetapi berkontribusi pada keberlanjutan dan diversifikasi pendapatan petani. *Opportunity Cost* adalah keuntungan yang dikorbankan saat memilih satu sistem usaha tani dibandingkan yang lain. Jika SUT pertanian monokultur diintegrasikan dengan peternakan, nilai biaya positif, menunjukkan terdapat potensi keuntungan yang lebih baik (Rp6.911.158 dari jagung monokultur dan Rp65.009.889 dari sawah tadah hujan.

Kesimpulan

1. Rencana pengelolaan lanskap Kahu merupakan suatu instrument untuk mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan bijaksana. Rencana pengelolaan lanskap ini mengarahkan alokasi ruang di lanskap Kahu sesuai dengan visi bersama yang telah disepakati, yaitu **Bentang Lahan Asri Berkelanjutan menuju Masyarakat Sejahtera dan Berdaya Saing,** dengan menawarkan beragam pendekatan untuk meningkatkan ketahanan lanskap dengan **solusi berbasis alam.**
2. Penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap merupakan upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan di lanskap Kahu. Rencana ini merupakan hasil dari proses diskusi yang dihadiri dan disepakati bersama oleh perwakilan dari **Kudara Institut, KPH Ulubila, Bappeda Bone, Dinas SDABK, Dinas Perkimtan, Dinas TPHP serta Desa Hulo dan Desa Magrenrang.**
3. Menuju pencapaian visi pengelolaan Lanskap Kahu, proses kolaboratif penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap menghasilkan 4 strategi utama, yaitu: **1) Pengembangan pertanian terpadu, 2) Peningkatan akses lahan melalui Perhutanan Sosial, 3) Perlindungan dan restorasi sumber daya air, dan 4) Pengembangan komoditas HHBK.**
4. Setiap strategi pengelolaan lanskap Kahu memiliki serangkaian indikator, target, dan pemangku kepentingan penanggungjawab sebagai wujud pemantauan dan evaluasi secara partisipatif. Sebagai ilustrasi, pengembangan pertanian dan peternakan terpadu di Kahu bertujuan untuk mengelola 4.500 ha lahan dengan praktik pengelolaan cerdas iklim dan ekonomi sirkuler dalam kurun waktu 10 tahun.
5. Lanskap Kahu memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan budidaya pertanian yang berkelanjutan. Rencana pengelolaan ini disertai dengan model bisnis yang mendukung, yakni kotoran dan urin sapi yang biasanya terbuang kemudian diolah menjadi pupuk organik yang dapat meningkatkan kualitas panen padi. Pemasaran hasil pertanian dapat ditingkatkan dengan melakukan pengeringan gabah dan menjualnya secara kolektif ke pabrik pengolahan beras.
6. Keberhasilan implementasi strategi-strategi pada Rencana Pengelolaan Lanskap Kahu sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari **pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, hingga sektor swasta, termasuk perbankan.** Selain itu, upaya mengintegrasikan rencana ini ke dalam kebijakan pengelolaan yang lebih luas, seperti dokumen RPHJP, RPJMD dan rencana sektoral lainnya, menjadi langkah yang krusial. Terakhir, kolaborasi dan sinergi antarpemangku kepentingan juga berperan penting dalam meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan alternatif, guna mewujudkan pengelolaan lanskap yang berkelanjutan.

In partnership with Canada

#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #lahanuntukkehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetaraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur dipimpin oleh World Agroforestry (ICRAF) Indonesia.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang | Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 | Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia